

KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID DAN KUBURAN DENGAN QIBLAT TRACKER DI KECAMATAN LILIRIAJA KABUPATEN SOPPENG

Oleh Adrian Prasetyo Putra Ansyar, Halimah B

adrianprast@gmail.com

Ilmu Falak

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Arah kiblat merupakan hal yang sangat fundamental karena berkaitan dengan ibadah. Ibadah yang dimaksud disini adalah shalat, shalat ada sesuatu hal yang wajib hukumnya untuk dikerjakan bagi umat muslim yang sudah baligh. Para ulama telah bersepakat bahwa keabsahan shalat ditentukan oleh ketepatan menghadap arah kiblat, sehingga jika arah kiblatnya tidak tepat, maka shalatnya bisa dikatakan tidak sah. Arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Kota Mekkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan. Maka perlu disepakati bahwa bagi yang berada di dalam masjidil haram maka kiblatnya adalah Ka'bah, bagi yang berada di luar masjidil haram (di kota mekkah) maka kiblatnya masjidil haram, sedangkan bagi yang berada di luar kota mekkah maka kiblatnya cukup menghadap ke kota mekkah saja. Qiblat tracker merupakan alat yang dipergunakan untuk mengukur arah kiblat. Para petugas pengukur arah kiblat sangat berharap dengan bantuan alat ini dapat membantu dan meringankan beban mereka ketika membantu masyarakat.

Alat ini dapat digunakan dengan 2 mode, mode kompas dan mode jam matahari. Qiblat Tracker juga dapat digunakan untuk mengukur arah kiblat dengan berbagai bantuan, salah satunya dengan bantuan posisi arah utara sejati, cara menentukannya dengan melihat bulan, bintang, matahari, dan planet. Serta juga dapat bekerja dengan bantuan kompas. Dengan alat ini, diharapkan bahwa dapat membantu masyarakat dalam pengukuran arah kiblat masjid dan kuburan. Dari penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan arah kiblat masjid di Kecamatan Liliriaja sudah benar dan tepat. Ada beberapa yang agak miring akan tetapi tidak melewati batas standarisasi maksudnya ada beberapa masjid yang tidak tepat sehingga beda 2-3 derajat tapi itu tidak menjadi permasalahan karena itu masih dalam lingkup wilayah Arab Saudi tidak keluar ke negara-negara yang ada disebelahnya. Sedangkan untuk arah kiblat kuburan secara keseluruhan agak miring sehingga ada beberapa yang mesti diluruskan.

Masyarakat memahami bahwa arah kiblat itu sangat penting sehingga masyarakat merasa sangat terbantu dengan dilakukannya kalibrasi atau uji akurasi ulang arah kiblat masjid dan pemakaman yang ada di wilayah mereka. Pengukuran ini bertujuan untuk membantu masyarakat dan menjaga nilai-nilai ibadah serta kemaslahatan umat muslim.

Kata Kunci :Arah Kiblat, Kalibrasi, Masjid, Kuburan, Qiblat Tracker.

Abstrak

Qibla direction is very fundamental because it is related to worship. Worship referred to here is prayer, prayer there is something that is obligatory to do for Muslims who are baligh. The scholars have agreed that the validity of prayer is determined by the accuracy of facing the Qibla, so that if the Qibla direction is not right, then the prayer can be said to be invalid. Qibla direction is the direction or the closest distance along a large circle that passes through the City of Mecca (Ka'bah) with the place of the city in question. Then it needs to be agreed that for those inside the Grand Mosque, the qibla is the Kaaba, for those outside the Grand Mosque (in the city of Mecca), the qibla is forbidden, while for those outside the city of Mecca, the qibla is enough to face the city of Mecca only. Qibla tracker is a tool used to measure the direction of Qibla. Qibla direction officers really hope that with the help of this tool can help and ease their burden when helping the community.

This tool can be used with 2 modes, compass mode and sundial mode. Qiblat Tracker can also be used to measure the direction of Qibla with a variety of assistance, one of them with the help of the position of the true north, how to determine it by looking at the moon, stars, sun, and planets. And also can work with the help of a compass. With this tool, it is hoped that it can help the community in measuring the direction of the mosque and the grave. From research conducted by researchers shows that overall the direction of the mosque's qibla in Liriaja District is correct and correct. There are some which are somewhat tilted but do not cross the standardization point, meaning there are some mosques that are not precise so that the difference is 2-3 degrees but that is not a problem because it is still within the scope of Saudi Arabia not to go out to the countries next to it. As for the direction of the grave as a whole, it is slightly tilted so that there are some that must be straightened.

The community understands that the direction of the Qibla is very important so that the community feels it is helped by the calibration or re-accuracy of the direction of the mosque and the cemetery in their area. This measurement aims to help the community and maintain the values of worship and benefit of Muslims.

Keywords : *Qibla Direction, Mosque, Cemetery, Qiblat Tracker.*

A. Pendahuluan

Kiblat pada dasarnya juga bermakna Ka'bah, Kiblat juga bisa dan biasa diterjemahkan sebagai jarak terpendek ke Ka'bah. Kiblat atau Ka'bah merupakan tempat dan arah yang dituju kaum muslimin ketika shalat. Menghadap kiblat merupakan syarat sah dalam melaksanakan ibadah shalat baik yang fardhu maupun yang sunnah.

Dalam fikih, syarat sahnya shalat adalah menghadap kiblat (Ka'bah). Seperti halnya Rasulullah Saw. dan para sahabatnya menghadap kiblat atau Ka'bah ketika mereka shalat. Menurut mazhab Syafi'iyah dan Hanabilah yang wajib itu adalah menghadap ke 'ainul Ka'bah. Beliau berpendapat bahwa ketika orang berada di masjidil haram maka mereka wajib menghadap ke ainul Ka'bah, sedangkan bagi orang yang berada di luar masjidil haram, cukup menghadap kiblat dengan belandaskan niat dan mengarah kesana. Adapun menurut mazhab Hanafiyah dan Malikiyyah, bagi orang yang berada di luar masjidil haram yang wajib itu cukup mengarah ke masjidil haram.¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keempat mazhab di atas sepakat berpendapat bahwa bagi orang yang berada di masjidil haram maka wajib hukumnya menghadap ke Ka'bah.

Bagi umat Islam yang berada di luar Arab Saudi seperti Indonesia minimal harus mengarah ke Arab Saudi arah kiblatnya tapi alangkah jauh lebih baik kalau bisa tepat mengarah ke masjidil haram. Namun untuk mencapai hal tersebut diperlukan ijtihad. Ijtihad bukan perkara mudah, tidak semua orang bisa berijtihad. Kalaupun bisa, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan berijtihad harus menguasai Ilmu Falak. Syarat sahnya shalat adalah menghadap kiblat seperti yang sudah disepakati oleh umat Islam, sebagaimana dalil-dalil syar'i yang ada.

Terhadap perintah menghadap kiblat tidak menjadi persoalan bagi orang-orang yang berada di Makkah dan sekitarnya. Akan tetapi menjadi permasalahan bagi orang-orang yang berada di luar Makkah, terlebih lagi soal perbedaan pendapat para ulama, ada yang mengatakan cukup menghadap ke arahnya walaupun sebenarnya arahnya itu salah dan juga ada yang mengatakan harus menghadap ke arah yang sedekat mungkin dengan posisi Ka'bah berada.

Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang

¹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik dan Fikih* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h.49

ada. Di masyarakat pun masih banyak ditemukan menentukan arah kiblatnya ke Barat dengan alasan Saudi Arabia tempat di mana Ka'bah berada terletak di sebelah Barat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan kira-kira saja tanpa perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu. Oleh karena itu, arah kiblat sama persis dengan tempat matahari terbenam. Dengan demikian, arah kiblat itu identik dengan arah Barat.² Rumusan 1. Bagaimana Kalibrasi Arah Kiblat Masjid dan Kuburan dengan Qiblat Tracker di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng? 2. Bagaimana Pandangan Masyarakat tentang Kalibrasi Arah Kiblat Masjid dan Kuburan dengan Qiblat Tracker di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng ?

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat kualitatif deskripsi dengan pendekatan syar'i dan sosiologis. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Setelah data terkumpul dilakukan penyaringan dan kemudian baru menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kalibrasi Arah Kiblat Masjid dan Kuburan dengan Qiblat Tracker di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng

Arah kiblat masjid dan kuburan awalnya hanya problem atau masalah yang sering dibicarakan oleh para ustadz-uztadz dan juga pengurus masjid. Hal ini terjadi karena banyaknya temuan dari pada ustadz bahwa arah kiblat itu sebenarnya tidak cukup hanya dengan niat. Seiring dengan perkembangan zaman, dimana dipesantren-pesantren, sekolah-sekolah agama, dan perguruan tinggi agama mempelajari tentang hal tersebut yang dikenal dengan nama Ilmu Falak. Sejalan dengan itu ternyata problem tersebut

²Muhammad Rasywan Syarif. "Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9.2 (2012): 245-269.

tidak hanya menjadi kajian oleh para ustadz dan santri tetapi juga sudah menjadi pembicaraan umum.

Hal ini nampak seiring berjalannya waktu, dimana para ustadz tak bosannya berdakwah dan menyampaikan hal tersebut, sehingga masyarakat mulai peduli akan hal tersebut. Hal ini menjadi cepat karena memang paradigma yang terjadi di masyarakat yakni bahwa arah kiblat adalah arah barat, jadi ketika masyarakat akan membangun masjid, mushollah, maupun ketika dibuatnya lahan baru untuk Pemakaman yang menjadi acuannya adalah terbenamnya matahari. Masyarakat berpendapat bahwa arah kiblat itu adalah barat maka cukup itu dimana matahari tersebut terbenam maka disitulah arah kiblat.

Namun sebenarnya hal tersebut tidak demikian adanya, karena pada dasarnya matahari itu bergerak pada garis edarnya tidak tetap, sehingga matahari ketika terbenam setiap bulannya akan berbeda-beda terkadang agak miring ke selatan dan terkadang agak miring ke utara. Hal ini dibuktikan dengan adanya empat musim pada negara-negara yang berada di bagian utara dan selatan seperti negara bagian benua Eropa dan benua Australia. Ketika matahari agak condong selatan maka benua Australia akan mengalami musim panas atau *summer* sedangkan bagian benua Eropa akan mengalami musim dingin atau *winter* begitupun sebaliknya ketika matahari agak condong ke utara maka benua Eropa akan musim panas dan benua Australia musim dingin.

Masyarakat di Indonesia terkadang sukar untuk memahami hal tersebut dikarenakan memang Indonesia berada di garis khatulistiwa dengan iklim tropis sehingga perputaran waktu dan musim begitu-begitu saja. Musim hanya dua yakni musim kemarau dan musim hujan tidak seperti yang terjadi di benua Eropa, Australia, dan Amerika yang mengalami empat musim, yakni: musim semi, musim gugur, musim salju, dan musim panas. Waktu di Indonesia pun juga begitu relatif sama magrib pukul 18.00 terkadang kurang atau lebih sedikit, subuh pukul 05.00 kurang atau lebih sedikit. Tidak seperti di Eropa yang terkadang matahari bisa muncul cepat pukul 04.00 atau lama pukul 09.00 dan terbenam terkadang cepat pukul 16.00 atau lama pukul 20.00. hal tersebutlah yang

membuat adanya beberapa negara yang sering mengalami puasa terlama atau tersingkat pada bulan ramadhan.

Beberapa alasan diatas lah yang membuat masyarakat di Indonesia terkadang sudah untuk diberikan pemahaman karena mereka berpikir hanya dengan mengambil sudut pandang di Indonesia saja tanpa pernah melihat keluar yang ternyata lebih luas lagi. Sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan survey dan observasi lokasi, dari hasil observasi dengan masyarakat, tokoh-tokoh agama, dan pegawai pemerintahan Kecamatan Liliraja bahwa memang masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang arah kiblat.

Berikut kutipan pendapat masyarakt Liliraja tentang Arah Kiblat.

Sukmawati Rauf mengatakan bahwa “Arah kiblat adalah arah menuju Ka’bah yakni barat. Arah kiblat diperuntukkan untuk arah ketika shalat, kiblat adalah Ka’bah yang ada di tanah suci Mekkah yang orang datangi ketika ingin menunaikan hajji.”³



Mannatang senada dengan Sukmawati Rauf mengatakan bahwa “Arah kiblat adalah Ka’bah, posisi dimana orang menghadap ketika akan menunaikan shalat. Arah kiblat hal yang penting karena bisa saja sewaktu-waktu ketika orang sedang

³Wawancara dengan Sukmawati Rauf. Salah seorang Ibu Majelis Taklim Dabbare, di Desa Pattojo, Kec. Liliraja, Kab. Soppeng, pada Tanggal 23 Januari 2020.

bepergian dan tidak tahu arah kiblat maka akan susah untuk melaksanakan shalat, jadi cukup pahami bahwa kiblat itu adalah barat.”⁴



Begitupun juga dengan Hj. Hasniar mengungkapkan bahwa “Arah kiblat adalah barat yakni Ka’bah. Arah kiblat adalah arah dimana orang menghadap ketika shalat, saya terkadang heran mengenai orang-orang yang sibuk memperdebatkan arah kiblat padahal hal itu mudah saja cukup menghadap ke barat, saya juga terkadang risih terhadap orang-orang yang memperdebatkan hal tersebut tapi lantas tak menunaikannya.”⁵



Kutipan beberapa pendapat masyarakat diatas yang dapat penulis tangkap dan dilakukan evaluasi adalah tentang pemahaman masyarakat terkait arah kiblat. Paradigma

⁴Wawancara dengan Mannatang. Tokoh Masyarakat, di Kelurahan Appanang, Kec. Liliraja, Kab. Soppeng, pada Tanggal 23 Januari 2020.

⁵Wawancara dengan Hj. Hasniar. Pegawai Pemerintahan Kecamatan Liliraja, di Kelurahan Galung, Kec. Liliraja, Kab. Soppeng, pada Tanggal 23 Januari 2020.

yang selama ini terjadi di masyarakat masih saja terjadi sampai sekarang ini, bahwa mereka memahami arah kiblat itu barat. Sebenarnya mereka sudah paham akan tetapi belum disempurnakan karena mereka sudah tahu betul bahwa ketika orang shalat maka harus menghadap ke Ka'bah. Akan tetapi karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang arah kiblat sehingga pemahaman orangtua terdahulu masih mereka pakai.

Masyarakat juga kurang paham bahwa sebenarnya kuburan juga harus menghadap kiblat, yang mereka pahami bahwa kuburan menghadap barat mengikuti kuburan-kuburan yang sudah awal. Dari hasil survey peneliti menemukan bahwa di Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng terdapat sebanyak 48 Masjid dan 23 Pemakaman. Dari data tersebut peneliti mengambil sampel sekitar 10%, jadi dari 48 masjid dan 23 pemakaman yang diteliti adalah 5 masjid dan 3 pemakaman. Dari hasil observasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan penyuluh agama Kecamatan Liliraja ditemukan informasi tentang masjid dan pemakaman yang arah kiblatnya diduga melenceng.

Ternyata hasil perbincangan peneliti dengan berbagai narasumber mendapati bahwa ada beberapa masjid dan pemakaman yang dimana ketika awal mula didirikannya bukan dengan menggunakan alat ukur arah kiblat tetapi hanya berpatokan pada, pertama pendapat tokoh agama yang dituakan di desa/kelurahan tersebut yang biasa dengan "*anregurutta*", kedua dengan berpatokan pada sinar matahari ketika terbenam, dan yang ketiga dengan menggunakan alat tongkat istiwa.

Berdasarkan argumentasi diatas, selanjutnya dilakukan pengukuran arah kiblat masjid dan kuburan yang penentuan arah kiblatnya ditentukan dengan bayangan matahari jelang matahari tenggelam dan pendapat tokoh agama yang sudah dituakan.

Masjid dan pemakaman yang dijadikan sampel adalah Masjid Nurul Yasin Jampuserenge, Masjid Darul Muamala Teppoe, Masjid Al-Mu'minuun, Masjid Al-Ikhlas Sanrangeng, dan Masjid Besar Miftahunnajah Cangadi. Serta Pemakaman Dabbare di Desa Pattojo, Pemakaman di Kampung Lawara Desa Rompegading, Pemakaman Kampong Awo di Kelurahan Jennae, dan Pemakaman di Sanrangeng Kelurahan Galung.

Ternyata setelah dilakukannya pengamatan oleh peneliti patut disyukuri bahwa arah kiblat masjid dan kuburan bisa dikatakan rata-rata sudah benar walaupun belum tepat tetapi perbedaan atau jarak yang ditimbulkan tidak terlalu jauh. Hal baru yang didapatkan oleh peneliti adalah bukan tentang pendapat tokoh agama yang tuakan harus diikuti ataupun mangacu kepada terbenamnya matahari tetapi ada hal yang lebih penting yang peneliti dapatkan, bahwa sahnya ternyata masjid dan pemakaman yang diteliti oleh penulis itu kurang lebih didirikan pada bulan mei, juni, dan juli.

Dimana seperti yang kita ketahui bersama bahwa ada waktu dimana bayangan kita menghadap ke kiblat (Ka'bah) atau yang lebih dikenal dengan nama rashdul kiblat. Fenomena ini terjadi pada bulan mei dan juli, jadi berdasarkan hipotesa penulis, mungkin saja ini yang menjadi faktor sehingga arah kiblat awal dan setelah dilakukannya kalibrasi tidak terlalu jauh berbeda. Akan tetapi hal tersebut tidak boleh dijadikan dasar dalam penentuan arah kiblat, jauh lebih baik dan bijak jika mengembalikannya kepada alat yang telah diukur dan divalidasi memang ke akuratanya.

Berikut adalah Tabel Hasil Pengamatan Sebelum dan Sesudah di Kalibrasi Masjid dan Kuburan dengan Qiblat Tracker di Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng

No.	Nama Pemakaman	Arah Kiblat		Ket.
		Sebelum	Sesudah	
1	Pemakaman Dabbare di Desa Pattojo	284°	292°	Melenceng 8°
2	Pemakaman di Kampung Lawara Desa Rompegading	287°	292°	Melenceng 5°
3	Pemakaman Kampong Awo di Kelurahan Jennae	296°	292°	Melenceng 4°
4	Pemakaman di Sanrangeng Kelurahan Galung	294°	292°	Melenceng 3°

Tabel 1. Data Pemakaman sebelum dan sesudah di Kalibrasi Arah Kiblat dengan Qiblat Tracker.

No.	Nama Masjid	Arah Kiblat		Ket.
		Sebelum	Sesudah	
1.	Masjid Nurul Yasin Jampuserenge	294°	292°	Melenceng 2°
2.	Masjid Darul Muamala Teppoe	292°	292°	Melenceng 0°
3.	Masjid Al-Mu'minuun	295°	292°	Melenceng 3°
4.	Masjid Al-Ikhlas Sanrangeng	291°	292°	Melenceng 1°
5.	Masjid Besar Miftahunnajah Cangani	290°	292°	Melenceng 2°

Tabel 2. Data Masjid sebelum dan sesudah di Kalibrasi Arah Kiblat dengan Qiblat Tracker

Data atau angka 292° adalah arah kiblat bagi seluruh masyarakat Sulawesi Selatan ketika ingin menghadap ke arah Masjidil Haram. Menurut para ahli Falak 1° = 111 km dan jarak antara Ka'bah dengan Arab Saudi adalah 673,5 km. Jadi para ahli ilmu Falak berpendapat bahwa batas kemelencengan yakni 5° karena apabila sudah melewati 5° sudah keluar dari Arab Saudi sedangkan seperti yang diketahui bahwa apabila orang berada di masjidil haram maka wajib menghadap ke Ka'bah, sedangkan yang berada di luar masjidil haram namun masih di ruang lingkup Arab Saudi maka cukup menghadap ke masjidil haram saja. Dan apabila yang berada di luar Arab Saudi maka cukup hanya dengan mengarah ke Arab Saudi tapi alangkah jauh lebih bagus lagi apabila bisa menghadap ke Ka'bah.

Dari tabel diatas, dapat dilihat dari lima masjid yang diukur hanya satu yang kemelencengannya cukup jauh sedangkan yang lain aman saja. Begitupun dengan kuburan, dari empat pemakaman yang diukur hanya satu juga yang kemelencengannya cukup besar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tabel diatas akurasi arah kiblat masjid dan kuburan di Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng rata-rata masjid dan kuburan sudah mengarah ke arah kiblat (masjidil haram).

2. Pandangan Masyarakat Kecamatan Liliriaja tentang Kalibrasi Arah Kiblat Masjid dan Kuburan

Kalibrasi masjid dan kuburan bukan hal yang lazim bagi masyarakat terkhusus masyarakat Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng. Tidak dapat dipungkiri jika ada pro kontra yang terjadi di masyarakat jika melakukan penelitian terkait pengukuran arah kiblat masjid dan kuburan, karena jika ditemukan arah kiblat yang tidak sesuai, berarti arah kiblat yang ada harus disesuaikan. Sebagaimana diketahui dari data masjid sejumlah 48 merupakan salah satu indikator bahwa masyarakat Kecamatan Liliriaja adalah masyarakat yang agamis. Beberapa desa memiliki pesantren, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, sehingga mereka lebih memahami dan lebih menerima hasil kalibrasi yang berbeda dengan yang sebelumnya.

Berikut adalah beberapa pendapat atau pandangan masyarakat Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng tentang Kalibrasi arah kiblat masjid dan kuburan.

Nasruddin, S.Ag. mengatakan “Pengukuran arah kiblat masjid dan kuburan itu sangat penting. Dengan mengetahui arah kiblat yang sesungguhnya membuat kita merasa lebih nyaman beribadah. Apalagi di Kecamatan Liliriaja ini ada beberapa kuburan yang berbeda-beda arahnya dalam satu pekuburan/pemakaman. Apalagi orangtua kita dahulu menetapkan arah kiblat itu masih menggunakan metode klasik, yang perlu dianalisis kembali apakah hasil pengukurannya sudah benar menghadap kiblat atau belum”⁶



⁶Wawancara dengan Nasruddin. Penyuluh Agama Kecamatan Liliriaja, di Kel. Appanang, Kec. Liliriaja, Kab. Soppeng, pada Tanggal 27 Januari 2020.

Menurut Nasruddin, pengukuran ulang arah kiblat itu sangat bagus dan positif. Sebagai Penyuluh Agama, Nasruddin sangat memahami pentingnya keakuratan arah kiblat masjid dan kuburan, karena terkait dengan ibadah wajib umat Islam. Nasruddin mengatakan bahwa khususnya kuburan di Kecamatan Liliriaja, terdapat beberapa kuburan yang berada dalam satu area pemakaman, tetapi arah pemakaman yang berbeda-beda.

Nasruddin juga mengemukakan beberapa masalah yang dapat muncul dikarenakan penggunaan metode klasik dalam melakukan pengukuran arah kiblat sebelumnya. Apalagi jika hanya menggunakan metode pengukuran arah kiblat masjid dan kuburan berdasar pada saat tenggelamnya matahari. Metode seperti ini membutuhkan uji akurasi agar arah kiblat masjid dan kuburan yang menjadi rujukan masyarakat tidak melenceng dari arah yang sesungguhnya.

Terlebih dengan ditemukannya metode uji akurasi arah kiblat dengan menggunakan Qiblat Tracker. Adapun alat yang digunakan adalah tongkat istiwa yang dalam penerapan aplikasinya membutuhkan waktu yang cukup panjang sekitar 4-5 jam. Tidak demikian dengan Qiblat Tracker yang hanya dengan waktu 10 menit sudah dapat menemukan arah kiblat yang sesungguhnya. Oleh karenanya, Nasruddin menyambut baik upaya penelitian kalibrasi arah kiblat dengan menggunakan Qiblat Tracker.

Lukman Muslim, S. Ag. “Saya sangat mendukung apa yang peneliti lakukan karena saya juga sebagai penyuluh agama tahu akan pentingnya hal tersebut, tetapi sepertinya sulit dilakukan pengamatan di Desa Barang karena masyarakatnya yang masih banyak menganut paham tradisional”.⁷



⁷Wawancara dengan Lukman Muslim. Imam Masjid Nurul Irsyad Pacongkang Desa Barang, di Desa Barang, Kec. Liliriaja, Kab. Soppeng, pada tanggal 27 Januari 2019.

Awal bertemu dengan peneliti dan mendengarkan maksud pengukuran ulang arah kiblat untuk menguji keakuratannya, Lukman Muslim agak kurang respek. Lukman berpandangan bahwa pengukuran arah kiblat sepertinya sulit untuk dilakukan karena Lukman berpikir bahwa dengan dilakukannya pengukuran ulang tersebut dapat membuat sebuah masalah antara pengurus masjid dan masyarakat. Lukman berpandangan bisa saja ada masyarakat yang tidak ingin diubah arah kiblatnya lantaran keyakinannya kalau arah kiblat itu cukup niat jadi tidak perlu adanya shaf shalat dimiringkan.

Akan tetapi Lukman mulai terbuka ketika Nasruddin dan peneliti mencoba memberikan pemahaman lebih lanjut, bahwa pengamatan yang dilakukan peneliti dikembalikan kepada pengurus dan masyarakat apakah akan dipakai atau tidak. Akhirnya peneliti berhasil melaksanakan pengamatan dan ternyata kemelencengan yang terjadi di Masjid Babul Jannah Allimbangeng hanya sebesar 5° saja. Dikarenakan kemelencengannya yang hanya sedikit saja sehingga Lukman merasa lega, dan menerapkan hasil pengamatan tersebut.

Sedangkan Firdaus mengungkapkan bahwa “Saya sangat antusias terhadap apa yang peneliti akan amati, dikarenakan saya sering ketika bepergian keluar kota atau daerah mendapati masjid yang jika dilihat dari luar sangat indah tetapi ketika kita masuk ke dalamnya ternyata shafnya miring, besar harapan saya terhadap pengamatan ini, semoga dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat”⁸



⁸Wawancara dengan Firdaus. Kepala Desa Timusu, di Desa Timusu, Kec. Liliraja, Kab. Soppeng, pada tanggal 27 Januari 2019.

Firdaus sangat menyambut positif peneliti menganggap bahwa penelitian ini dapat menjawab keresahannya selama ini dikarenakan Firdaus pernah mendapati beberapa masjid di Soppeng yakni di kecamatan lain, mengalami berombakan shaf di dalam masjid, hal tersebut membuat keindahannya luntur padahal kalau dilihat dari luar sangat indah. Hal ini bisa terjadi karena ketika dilakukan renovasi pembangunan pada masjid tersebut tidak dilakukan pengukuran kembali terhadap arah kiblatnya tetapi melainkan lebih memilih menyesuaikan dengan jalan agar supaya terlihat indah. Hal tersebutlah yang membuat sehingga setelah diukur ulang ternyata jauh melenceng. Jadi Firdaus sangat mengapresiasi akan penelitian ini dan menurut Firdaus berkat penelitian ini sehingga arah kiblat masjid di desanya bisa terarah ke kiblat dengan betul.

D. Kesimpulan

Arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat menuju ke Ka'bah. Arah kiblat bagi seseorang yang berada di masjidil haram adalah Ka'bah, arah kiblat bagi seseorang yang berada di luar masjidil haram tetapi masih dalam ruang lingkup Arab Saudi maka kiblatnya masjidil haram, sedangkan bagi yang berada di luar Arab Saudi maka kiblatnya jika tidak bisa tepat mengarah ke masjidil haram maka cukup ke Arab Saudi saja. Arah kiblat masjid di Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng setelah dilakukan pengamatan dari lima masjid hanya satu yang kemelencengannya harus diperbaiki sedangkan yang empatnya tidak harus karena kemelececegannya hanya sedikit dan arah kiblat masjid tersebut memang sudah menghadap ke Arab Saudi hanya saja belum tepat ke masjidil haram. Jadi kesimpulannya rata-rata masjid di Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng sudah mengarah ke kiblat yang benar. Arah kiblat pemakaman di Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng setelah dilakukan pengamatan dari empat pekuburan hanya satu yang kemelencengannya harus diperbaiki sedangkan yang ketiganya tidak harus karena kemelececegannya hanya sedikit dan arah kiblat pemakaman tersebut memang sudah menghadap ke Arab Saudi hanya saja belum tepat ke masjidil haram. Jadi kesimpulannya rata-rata pemakaman di Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng sudah mengarah ke kiblat yang benar.

Penelitian kalibrasi masjid dan kuburan di Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng mendapat dukungan penuh oleh berbagai pihak, baik dari tokoh agama, pemerintah daerah maupun masyarakat Liriaja, mereka beranggapan bahwa penelitian ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dan juga untuk kemaslahatan umat terlebih ini berkaitan dengan ibadah sehingga masyarakat sangat mendukung dan memngapresiasi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alimuddin. *Ilmu Falak: Perhitungan tentang Arah Kiblat, Waktu-waktu Shalat, Awal Bulan Kamariyah, Penanggalan dan Perbandinagn Tarikh*, Makassar: Unismuh, 2016.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Efendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Fatmawati, *Ilmu Falak*, Bone: Syahadah, 2016.
- Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Jumso, Uum. *Ilmu Falak Panduan Praktis Menentukan Hilal*, Bandung: Humaniora, 2009.
- Kadir, Abdul. *Cara Praktis Menentukan Arah Kiblat Masjid*, Palu: Yamura Press, 2004.
- Kadir, Andi. *Fiqh Qiblat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- _____. *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Kamaluddin, Iqbal. “Uji Akurasi Penentuan Deklinasi Matahari dengan Menggunakan I-Zun Dial” *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak Volume III nomor II*. Gowa: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Khazin, Muhyiddin. *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.